

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan penelitian, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode yang dikembangkan oleh Adams dan Wieman (2010) yaitu *development and validation*, meliputi tiga tahap utama yaitu 1) Tahap perencanaan; 2) Tahap pengembangan; 3) Tahap uji coba dan analisis data. Pada tahap perencanaan, dilakukan analisis Kompetensi Dasar (KD) kimia di SMA, analisis materi kelarutan dan hasil kali kelarutan (Ksp), dan studi kepustakaan mengenai literatur *framework* Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) literasi membaca dan numerasi. Sedangkan tahapan pengembangan ialah pembuatan kisi-kisi instrumen dan pembuatan butir soal instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) bermuatan literasi membaca dan literasi numerasi pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan (Ksp), serta dilakukan validasi isi terhadap instrumen AKM yang dikembangkan. Terakhir pada tahap uji coba dan analisis data meliputi uji coba instrumen AKM dengan menganalisis data menggunakan validitas empiris, uji reliabilitas, uji tingkat kesukaran, dan daya pembeda.
2. Kualitas instrumen AKM yang dikembangkan sebanyak 27 butir soal sebagai berikut:
 - 1) Berdasarkan uji validitas isi, 27 butir soal dinyatakan valid dengan beberapa butir soal perlu perbaikan.
 - 2) Berdasarkan uji validitas empiris sebanyak 26 butir soal dinyatakan valid dan 1 soal dinyatakan tidak valid.
 - 3) Berdasarkan reliabilitas instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) literasi membaca dan numerasi pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan yang dikembangkan memiliki kriteria cukup tinggi untuk bentuk soal pilihan ganda, menjodohkan, isian singkat dengan skor maksimal 1. Sedangkan untuk bentuk soal pilihan ganda kompleks dan bentuk soal uraian dengan skor maksimal 2 memperoleh hasil uji

reliabilitas, dengan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa 27 butir soal AKM yang dikembangkan bersifat reliabel atau dapat diterima.

- 4) Berdasarkan tingkat kesukaran, instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) literasi membaca dan numerasi pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan yang dikembangkan terdapat 6 butir soal termasuk dalam kriteria mudah, 17 butir soal termasuk kriteria sedang, dan 4 butir soal termasuk dalam kriteria sukar, hal tersebut kurang sesuai dengan proporsi tingkat kesukaran tes yang baik. Proporsi tingkat kesukaran yang baik ialah 20% mudah, 60% sedang, dan 20% sukar.
 - 5) Berdasarkan daya pembeda, instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang dikembangkan terdapat 2 butir soal dengan kriteria kurang baik, 3 butir soal dengan kriteria cukup baik, 10 butir soal dengan kriteria baik, dan 12 butir soal dengan kriteria sangat baik.
3. Hasil dari implementasi instrumen AKM literasi membaca dan numerasi siswa pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan sebagai berikut:
- 1) Tingkat kemampuan literasi membaca siswa hasil dari implementasi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan ditunjukkan bahwa sebanyak 9 siswa dikategorikan ke dalam kemampuan literasi membaca perlu intervensi khusus, 11 siswa dikategorikan kemampuan literasi membaca dasar, dan 5 siswa dikategorikan kemampuan literasi membaca cakap dan mahir. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan literasi membaca siswa pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan (Ksp) dikategorikan pada tingkat kompetensi 'Dasar'.
 - 2) Tingkat kemampuan literasi numerasi siswa hasil dari implementasi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) siswa pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan ditunjukkan bahwa sebanyak 9 siswa dikategorikan ke dalam kemampuan literasi numerasi perlu intervensi khusus dan cakap, 7 siswa dikategorikan kemampuan literasi numerasi dasar, dan 5 siswa dikategorikan kemampuan literasi numerasi cakap dan mahir. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat

kemampuan literasi numerasi siswa pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan (Ksp) dikategorikan pada tingkat kompetensi ‘Cakap’.

- 3) Tingkat kemampuan literasi membaca dan numerasi siswa pada butir soal dengan sub materi yang sama ditunjukkan bahwa sebanyak 3 siswa dikategorikan ke dalam kemampuan rendah, 15 orang dikategorikan kedalam kemampuan sedang, dan 12 orang dikategorikan kedalam kemampuan tinggi.

5.2 Implikasi

Penelitian ini menghasilkan instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) untuk materi kelarutan dan hasil kali kelarutan (Ksp) yang kualitasnya kurang baik pada beberapa soal ditinjau dari validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda. Oleh karena itu, apabila instrumen AKM ini akan digunakan untuk penilaian formatif berbasis AKM sebagai pengembangan aspek literasi membaca dan numerasi siswa maka harus dilakukan pemilihan butir soal yang sudah berkualitas baik dan mempertimbangkan atau menindaklanjuti perbaikan di soal yang berkualitas kurang baik serta harus disesuaikan dengan tujuan penilaiannya. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian lanjutan dalam mengembangkan instrumen AKM di materi kimia lain sekaligus menggambarkan tingkat kompetensi siswa yang kemudian dimanfaatkan untuk menyusun strategi pembelajaran yang sesuai.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan penelitian pengembangan instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang telah dilakukan terdapat beberapa rekomendasi, diantaranya:

1. Instrumen yang telah dikembangkan dapat disempurnakan kembali oleh peneliti lain dengan cara uji coba kedua dalam skala besar (responden dengan jumlah banyak) untuk mendapatkan instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang lebih baik.
2. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada materi kimia lain.
3. Peneliti selanjutnya dapat menggambarkan tingkat kemampuan literasi membaca dan numerasi siswa pada instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada materi kimia lain.